**Peranan Amri Tambunan terhadap Pembangunan Kabupaten Deli Serdang, 2004-2014**

Suriyani Rosa Harahap1, Ricu Sidiq2

1) Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan

2) Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan

Email: ricusidiq@unimed.ac.id

***Abstract***

*This research aims to know the background role of the Amri Tambunan in the days before and after become the Regent of Deli Serdang, Deli Serdang condition information on the first period second period 2004-2009, and the 2009-2014 during the leadership of Amri Tambunan. This study noted the activities by researchers during the research. To obtain the necessary data, researchers perform fieldwork (field Research) and studies library (library research) that is in a way come directly to the Office of the Regent of Deli Serdang. Engineering data collection performed is observation and interviews and also researchers using the method of documentation that is taking pictures as it deems appropriate and supports the validity of the data. From research conducted, Amri Tambunan also known as North Sumatra, among others, as Chairman of KAPPI Siantar (1964), Deputy Chairman of the PCNU Deli Serdang (1988), Vice Chairman of the North Sumatera PWNU (1999), the Chairman of the higher education Alumni Ties Kepamongan (IKAPTK) North (2010 s/d now), Mustasyar PWNU of North Sumatra (2007 until now), and Honorary Chairman of the Board of the Democratic Party of North Sumatra (2011-2016). 33 perestasi achieved in various fields over the years 2009 to 2013 national and international awards such as the Innovative Government Award (IGA) a Regency that has innovation and creative, the hospital Dear Mother and baby (RSSIB) the year 2011 and the year 2013.*

*Keywords:* Amri Tambunan, *Regent*, Deli Serdang

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang peranan Amri Tambunan pada masa sebelum dan sesudah menjadi Bupati Deli Serdang, mnegetahui kondisi Deli Serdang pada periode pertama 2004-2009, dan periode kedua 2009-2014 semasa kepemimpinan Amri Tambunan. Penelitian ini mencatat aktivitas yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan penelitian lapangan *(field Research)* dan studi pustaka *(library research)* yaitu dengan cara datang langsung ke kantor Bupati Deli Serdang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Observasi dan Wawancara dan juga peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu mengambil gambar yang dianggap perlu dan mendukung keabsahan data. Dari penelitian yang dilakukan, Amri Tambunan juga dikenal sebagai tokoh Sumatera Utara, antara lain sebagai Ketua KAPPI Siantar (1964), Wakil Ketua PCNU Deli Serdang (1988), Wakil Ketua PWNU Sumatera Utara (1999), Ketua Ikatan Keluarga Alumni Pendidikan Tinggi Kepamongan (IKAPTK) Sumut (2010 s/d sekarang), Mustasyar PWNU Sumut (2007 s/d sekarang ), dan Ketua Dewan Kehormatan Partai Demokrat Sumut (2011-2016). 33 perestasi yang diraih di berbagai bidang selama tahun 2009 hingga 2013 tingkat nasional dan internasional seperti penghargaan Innovative Government Award (IGA) salah satu Kabupaten yang mempunyai innovasi dan kreatif, Rumah Sakit Sayang Ibu dan Bayi (RSSIB) tahun 2011 dan tahun 2013.

Kata Kunci: Amri Tambunan, Bupati, Deli Serdang

**PENDAHULUAN**

Negara Kesatuan Republik Indonesia menganut asas desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintahan, dengan memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada daerah untuk menyelenggarakan Otonomi Daerah. Desentralisasi merupakan penyerahan segala urusan, baik pengaturan dalam pembuatan perundang-undangan, maupun penyelenggaraan pemerintah dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk selanjutnya menjadi urusan rumah tangga sendiri.

Proses di mana pemerintahan seharusnya bekerja menurut fungsi-fungsinya banyak dirumuskan oleh sarjana pemerintahan seperti Rosenbloom atau Michael Goldsmith yang lebih menegaskan pada fungsi negara. Sementara itu dari aspek manajemen, pemerintahan terkait dengan fungsi-fungsi memimpin, memberi petunjuk, memerintah, menggerakkan, koordinasi, pengawasan dan motivasi dalam hubungan pemerintahan (Labolo, 2008: 22).

Peranan kepala daerah adalah peranan yang sangat strategis karena kepala daerah memiliki pengaruh yang signifikan bagi pencapaian keberhasilan pembangunan nasional, ketidakmampuan kepala daerah untuk melakukan tugas pokok dan fungsi tentu akan berakibat fatal bagi daerah tersebut, dan juga bagi pembangunan nasional karena pembangunan nasional ditentukan oleh seberapa berhasilnya pembangunan di daerah.

Dari tinjauan organisasi dan manajemen, kepala daerah merupakan figur atau manajer yang menentukan efektivitas pencapaian tujuan organisasi pemerintah daerah. Proses pemerintahan di daerah secara sinergis ditentukan oleh sejauh mana efektivitas peran yang dimainkan oleh kepala daerah. Dengan kata lain, arah dan tujuan organisasi pemerintahan daerah ditentukan oleh kemampuan, kompetensi dan kapabilitas kepala daerah dalam melaksanakan fungsi-fungsi admnistrasi/ manajerial, kepemimpinan, pembinaan dan pelayanan, serta tugas-tugas lain yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab Kepala Daerah (Kaloh, 2003: 4).

Begitu strategisnya kedudukan dan peran Kepala Daerah dalam sistem pemerintahan, sehingga seorang kepala daerah harus menerapkan pola kegiatan yang dinamik, aktif serta komunikatif, menerapkan pola kekuasaan yang tepat maupun pola perilaku kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang dipengaruhi oleh latar belakang individual masing-masing kepala daerah. Dengan kepemimpinan yang efektif, kepala daerah diharapkan dapat menerapkan dan menyesuaikan dengan paradigma baru otonomi daerah, ditengah-tengah lingkungan strategis yang terus berubah seperti *reinviting government* akuntabilitas, serta *good governance*. Korelasi positif sangat diperlukan dalam hubungan kepala daerah dalam berbagai eksistensinya (kedudukan, tugas dan tanggung jawab, pola kegiatan, pola kekuasaan dan pola perilaku) dengan otonomi daerah yang dipengaruhi oleh lingkungan strategis (Kaloh, 2003: 15).

Pada masa kepemimpinan Amri Tambunan pemerintah kabupaten Deli Serdang menetapkan tiga prioritas pembangunan yaitu sektor pendidikan, kesehatan dan infrastruktur. Di sektor pendidikan Amri Tambunan memperkenalkan program “Cerdas” (Percepatan Rehabilitasi dan Apresiasi terhadap Sekolah), pada sektor infrastruktur dengan program “GDSM” (Gerakan Deli Serdang Membangun) serta pada sektor kesehatan dengan program bernama “Ceria”.

Program-program yang ditawarkan oleh Amri Tambunan pada masa kepemimpinannya tentu memiliki dampak yang sangat besar dari segi infrastruktur dan pendidikan serta kesehatan Deli Serdang hari ini. Dan tidak dapat di pungkiri lagi bahwa sosok Amri Tambunan tentu sangat membekas di mata masyarakat Deli Serdang.

Program-program tersebut pada akhirnya menghasilkan beberapa penghargaan baik kepada Deli Serdang ataupun kepada Amri Tambunan secara pribadi. Penghargaan tersebut antara lain adalah:

1. Piala Citra Presiden RI dalam bidang pelayanan Prima RSU Deli Serdang (2006)
2. Penghargaan Bakti Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengan dari Menteri UKM (2007)
3. Satya Lencana Pembangunan Koperasi dari Presiden RI (2009)
4. Piala Adhikarya Pangan Nusantara dari Presiden RI (2011)
5. Penghargaan Satya Lencana Pendidikan dari Presiden RI (2009)

Adapun yang menjadi identifikasi masalah adalah: Latar belakang kehidupan Amri Tambunan pada saat sebelum dan sesudah memimpin Deli Serdang. Kondisi Deli Serdang pada periode pertama (2004-2009) masa kepemimpinan Amri Tambunan, Kondisi Deli Serdang pada periode kedua (2009-2014) masa kepemimpinan Amri Tambunan.

Makna dari kata “peran” dapat dijelaskan lewat beberapa cara. *Pertama,* suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjuk padal karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama. *Kedua,* suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. *Ketiga*, suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu “penampilan/unjuk peran” (*role performance*). Hubungan antar pelaku (*actor*) dan pasangan laku perannya (*role partner*) bersifat saling terkait dan saling mengisi; karena dalam konteks sosial, tak satu peran pun dapat berdiri sendiri tanpa yang lain. Dengan ungkapan lain, suatu peran akan memenuhi keberadaannya, jika berada dalam kaitan posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer (Suhardono, 1994:3).

Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini seseorang individu juga harus patuh pada skenario, yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah. Peran sesama pelaku dalam permainan drama digantikan oleh orang lain yang sama-sama menduduki suatu posisi sosial sebagaimana si pelaku peran sosial tersebut. Biddle dan Thomas (dalam Suhardono, 1994) pada mulanya mengemukakan empat landasan penalaran tentang cara menggolongkan fenomena peran ini.

*Pertama,* penggolongan yang mengacu pada apa yang disebut acuan fenomenal (*phenomenal referant*). Misalkan, istilah individual, mempunyai acuan fenomenal berupa seseorang, norma mempunyai acuan fenomenal berupa suatu perilaku, sedangkan posisi (*position*) mempunyai acuan fenomenal berupa orang dan perilakunya. *Kedua,* penggolongan yang merujuk pada operasi konseptual, yang disertakan dalam pembentukan suatu sub-kelas dari acuan fenomenal. “Individual”, dalam hal ini, merupakan suatu konsep yang didasarkan pada suatu pembagian analitis dari acuan fenomenal, berupa orang. *Ketiga,* formulasi kriteria yang beraneka ragam, yang digunakan untuk mengelompokkan sub-kelas dari acuan fenomenal; diantaranya adalah “kesamaan” (*similarity*), “penentuan” (*determination*) dan “besaran” (*numerosity*). *Keempat,* adalah konsep golongan, yang memiliki elemen kategoris, misalnya: pembagian menurut jenis pekerjaan. Di antara keempat cara penggolongan itu, cara kedualah yang dipilih oleh Biddle dan Thomas untuk memformulasikan teorinya.” Fungsi teori peran dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Amri Tambunan selama 2 periode sebagai bupati Deli Serdang, teori peran didalam penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana Amri tambunan mempergunakan peranannya sebagai Bupati dalam mengambil keputusan untuk hal-hal terkait pembangunan, baik infrastruktur dan pembangunan lainnya di Kabupaten Deli Serdang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala daerah.

Adapun yang mnejadi rumusan masalah adalah: 1) Bagaimana latar belakang kehidupan Amri Tambunan pada masa sebelum dan sesudah menjadi Bupati Deli Serdang? 2) Bagaimana kondisi Deli Serdang pada periode pertama (2004-2009) masa kepemimpinan Amri Tambunan? 3) Bagaimana kondisi Deli Serdang pada periode kedua (2009-2014) masa kepemimpinan Amri Tambunan?

Adapun yang menjadi tujuan penuisan adalah: 1.Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Amri Tambunan sebelum dan sesudah menjadi Bupati Deli Serdang, 2.Untuk mengetahui kondisi Deli Serdang pada masa kepemimpinan Amri Tambunan periode (2004-2009) (2009-2014).

**METODE PENELITIAN**

Setiap penulisan membutuhkan metode ataupun cara-cara prosedur dan teknik untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian berjudul “*Peranan Amri Tambunan Terhadap Pembangunan Kabupaten Deli Serdang 2004-2014*” adalah metode sejarah.

Gottschalk dalam buku yang berjudul “Mengerti Sejarah” menuliskan mengenai pengertian metode sejarah: “Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiogragi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari pada masa lampau manusia (Gottschalk, 2006: 39).

Dalam penelitian sejarah dibutuhkan tahapan-tahapan tertentu untuk membantu penelitian ini dan sesuai dengan metode sejarah, metode-metode tersebut antara lain:

1. **Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Heuristic adalah kegiatan yang diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun lisan. Pada tahap ini mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang dibahas (Sulasman, 2014: 93).

Pencarian sumber sejarah dilakukan dengan beberapa cara, yaitu perpustakaan, toko buku, gedung-gedung arsip milik pemerintah dan instansi lainnya.

1. **Kritik Sumber**

Kritik sumber merupakan bagian dari metodologi sejarah yang harus dijalankan oleh peneliti dalam menuntaskan penelitian ini. Kritik sumber bertujuan untuk mencari kebenaran dari sebuah sumber. Peneliti diharuskan untuk mengerahkan kemampuan pikirannya untuk menguji keakuratan sumber. Pada kritik sumber ini terdapat 2 tahapan, yaitu kritik internal dan eksternal.

* **Kritik Internal**

Kritik internal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah (Sulasman, 2014:102). Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) adalah otentik atau asli jika itu benar-benar adalah produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika itu yang dimaksudkan oleh pengarangnya (Sulasman, 2014: 103).

* **Kritik Eksternal**

Kritik eksternal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber, kesaksian (testimoni). Terdapat 2 hal yang harus diperhatikan dari kritik eksternal, yaitu

1. Arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami. Sejarawan harus menetapkan arti sebenarnya dari kesaksian itu: apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh saksi atau penulis. Karena bahasa tidak statis dan selalu berubah, kata memiliki pengertian yaitu arti harfiah dan arti sesungguhnya.
2. Setelah fakta kesaksian dibuktikan dan isinya telah dibuat sejelas mungkin, selanjutnya kredibilitas saksi harus ditegakkan. Saksi atau penulis harus jelas menunjukkan kompetensi dan verasitas (kebenaran). Sejarah harus yakin bahwa saksi mempunyai kemampuan (kapasitas) mental dan kesempatan untuk mengamati dan saksi menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan pengertian yang benar mengenai kejadian ini (Sulasman, 2014: 104).

Peneliti melakukan 2 tahapan dalam kritik internal, pertama tahapan peninjuan keakuratan dan kedua membandingkan antara sumber dengan sumber lainnya.

**3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)**

Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat indivisual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Mengapa terjadi perbedaan interpretasi karena perbedaan latar belakang, pengaruh motivasi, pola pikir, dll, yang mempengaruhi interpretasinya. Jadi, interpretasi sangat subjektif tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadi masing-masing.

Interpretasi dapat dilakukan dengan analisis dan sintesis. Analisi adalah salah satu model sebuah interpretasi. Menganalisis sama dengan menguraikan. Sedangkan sintesis melakukan penyatuan. Data-data yang dikelompokkan menjadi satu kemudian disimpulkan (Sulasman, 2014:55-56).

Interpretasi merupakan tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah, interpretasi bermakna tafsiran ilmiah dari peristiwa sejarah berdasarkan perspektif dari peneliti sejarah. Interpretasi dilakukan oleh peneliti untuk menafsirkan sumber-sumber yang telah didapatkan, dipilah dan dilakukan kritikan atasnya. Fakta yang telah didapatkan oleh peneliti menjadi bahan dasar interpretasi, sedangkan teori yang digunakan menjadi alat analisis dari fakta-fakta.

**4. Historiografi**

Historiografi adalah tingkatan kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisannya. Dengan demikian historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistemiatis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah (Sulasman, 2014: 148).

Jadi historiografi merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti dalam menyelesai penelitiannya dalam bentuk tulisan ilmiah.

Teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh hasil yang akurat dalam penelitian ini adalah :

1. Mengelompokkan data menjadi data primer dan data sekunder
2. Selanjutnya melakukan kritik sumber. Data-data yang diperoleh dari hasil analisis kemudian dibandingkan dengan sumber-sumber yang telah ada baik primer maupun sekunder agar hasil yang diperoleh bersifat objektif.
3. Menganalisis data sehingga akhirnya mendapat fakta yang benar.
4. Menarik kesimpulan, setelah data yang relevan diperoleh dan dianalisis maka diambil suatu kesimpulan serta menyajikan (rekonstruksi) kembali fakta-fakta dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian pembaca.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Drs. Haji Amri Tambunan adalah figur yang sudah lama dikenal di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara. Bukan hanya sebagai Bupati Deli Serdang saja, lebih dari itu, Amri merupakan Birokrat sejati yang berhasil sukses dengan kerja keras. Beliau adalah Bupati Kabupaten Deli Serdang periode pertama dan kedua, dan merupakan salah satu pemimpin yang perduli pada rakyatnya, banyak program-program beliau yang sudah dijalankan salah satunya program Cerdas untuk pendidikan dan program Bedah rumah untuk rakyat miskin (tidak mampu).

Drs. H. Amri Tambunan dilahirkan dari sosok keluarga pejuang Bapak Mayor (T) H. Djamaluddin Tambunan (alm) dan Ibu Lettu Hj. Nubanum Siregar (almh) yang keduanya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Medan.

Drs. Haji Amri Tambunan dilahirkan pada  tanggal 23 Janurai 1949 dalam kondisi bangsa Indonesia mengalami tantangan besar akibat adanya upaya penjajah untuk kembali menjajah Indonesia, Ibu Hj. Nurbanun harus berkali-kali mengungsi karena tekanan bangsa penjajah. Dalam dalam kandungan, Amri Tambunan sudah merasakan pahit getirnya hidup di pengungsian. Bahkan pada saat hamil tua, Ibu Hj. Nurbanun ditangkap dan ditawan Belanda di Tanjungbalai untuk memaksa agar suaminya Mayor Djamaluddin Tambunan yang berjuang melawan Belanda menyerahkan diri kepada penjajah.

Meski melahirkan di rumah sakit dalam kondisi sebagai tawanan Belanda, Ibu Nurbanun dan bayinya berhasil melarikan diri dengan bantuan para pejuang. Berhari-hari Ibu Nurbanun dnegan Amri kecil di dalam gendongannya harus berjalan kaki keluar masuk hutan menghindari kejaran Belanda. Perjuangan berat sewaktu kecil inilah yang kiranya membuat sosok Amri Tambunan menjadi seorang pribadi yang tangguh, tegas dan berwibawa.

Amri Tambunan dilahirkan sebagai anak kedua, sebelumnya pasangan ini telah dianugerahi seorang anak perempuan yang diberi nama Irma. Namun karena sulitnya kehidupan pada waktu itu karena terus dikejar-kejar Belanda, mereka harus sering berpindah tempat dan mengungsi bahkan sampai ke Padangsidempuan. Akibatnya, Irma yang baru berusia empat bulan itu tak mampu bertahan dan meninggal dunia di pengungsian dan kelahiran Amri menjadi penawar kesedihan mereka.

Pendidikan dasar dijalani Amri Tambunan di pematang siantar dan tamat SD tahun 1961, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Medan. Pendidikan di bangku SMA dijalani Amri di tiga sekolah yaitu kelas 1 di SMA Negeri 1 Medan, kelas 2 di SMA Negeri 1 Sipirok, kelas 3 di SMA Negeri 2 Pematang Siantar. Sempat menuntut ilmu di Fakultas Tekini USU, tapi kemudian memilih menekuni ilmu pemerintahan di APDN Medan dan terus melanjutkan ke IIP Jakarta.

Suasana yang penuh perjuangan itulah yang nampaknya mewarnai sosok Pak Amri yang berani, tegas, bersahaja dan santun sehingga sangat dekat dengan rakyat.

Riwayat Jabatan :
1.Kaur Pembinaan Masyarakat Kantor

Camat Medan Johor (1979 – 1981)
2.Camat Tanjung Morawa (1984 – 1988)
3. Asisten II Setwilda Tk. II Deliserdang

(1988 – 1995)
4. Pembantu Bupati Deli Serdang Wilayah

IV (1995 – 1997)
5. Kepala Subdis Retribusi Dispenda Tk. I

SU (1997)
6. Kepala Biro Humas Setdasu (1997 –

1999)
7. Sekretaris Daerah Kota Medan (1999 –

2002)
8. Kepala Badan Informasi dan Komunikasi

Provsu (2002 – 2004)
9. Bupati Deli Serdang. (2004 – 2009, 2009

– 2014)

Diawal pemerintahannya Kota Medan menjadi pusat pemerintahannya, karena memang dalam sejarahnya sebagian besar wilayah kota Medan adalah “tanah Deli” yang merupakan daerah Kabupaten Deli Serdang. Sekitar tahun 1980-an, pemerintahan daerah ini pindah ke Lubuk Pakam, sebuah kota kecil yang terletak di pinggir jalan lintas Sumatera lebih kurang 30 kilometer dari Kota Medan yang telah ditetapkan menjadi ibukota Kabupaten Deli Serdang.

Tahun 2004 Kabupaten ini kembali mengalami perubahan baik secara Geografi maupun Administrasi Pemerintahan, setelah adanya pemekaran daerah dengan lahirnya Kabupaten baru Serdang Bedagai sesuai dengan UU No. 36 Tahun 2003, sehingga berbagai potensi daerah yang dimiliki ikut berpengaruh. Dengan terjadinya pemekaran daerah, maka Luas wilayahnya sekarang menjadi 2.497,72 KM2 terdiri dari 22 kecamatan dan 403 desa/kelurahan, yang terhampar mencapai 3.34 persen dari luas Sumatera Utara.



Gambar 1. Peta Kabupaten Deli Serdang

Sumber: Badan Pusat Statistik

Kabupaten Deli Serdang dihuni penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Melayu, Karo, Simalungun, Jawa, Batak, Minang, Cina, Aceh dan pemeluk berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu dan Budha, dengan total jumlah penduduk berjumlah 1.686.366 jiwa dengan Laju Pertumbuhan Penduduknya (LPP) sebesar 2,74 persen dengan kepadatan rata-rata 616 jiwa perkilometer persegi.

Hasil lain nya, jalan di Kabupaten Deli Serdang sejak dulu hingga tahun 2004 hanya mampu menerobos sejauh 1.317,6 Km. Saat ini, selama Amri  dipercaya menjabat Bupati Deli Serdang sudah menembus hingga mencapai 3.372,92 Km. Begitu juga dengan pembangunan jembatan hingga kini telah mencapai 13.677,95 M dengan jumlah 4.096 unit.

Dalam gerak pembangunannya, motto Kabupaten Deli Serdang yang tercantum dalam Lambang Daerahnya adalah “Bhinneka Perkasa Jaya” yang memberi pengertian; dengan masyarakatnya yang beraneka ragam suku, agama, ras dan golongan bersatu dalam kebhinnekaan secara kekeluargaan dan gotong royong membangun semangat kebersamaan, menggali dan mengembangkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusianya sehingga menjadi kekuatan dan keperkasaan untuk mengantarkan masyarakat kepada kesejahteraan dan kejayaan sepanjang masa.

Untuk memacu laju percepatan pembangunan, Pemkab Deliserdang menetapkan tiga prioritas pembangunan yaitu sektor Pendidikan, Kesehatan dan Infrastruktur tanpa mengabaikan sektor lainnya.

Gerakan Deli Serdang Membangun (GDSM) yang mengusung konsep kebersamaan dan semangat kegotongroyongan antar tiga pilar, artinya percepatan pembangunan yang selama ini dilaksanakan mengandalkan tiga pilar ykni Pemerintah, dukungan pihak swasta dan partisipasi masyarakat. Program yang menyinergikan tiga pilar kekuatan pembangunan itu berhasil mendongkrak percepatan pembangunan, terutama pada prioritas pembangunan, yakni infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan dengan tidak mengabaikan sektor-sektor lainya.

Di bidang pendidikan,  Drs H Amri Tambunan  berhasil merehab 621 unit gedung SD Negeri yang mengalami kerusakan berat melalui pola kebersamaan dengan menggalang kekuatan tiga pilar pembangunan daerah yakni pemerintah, partisipasi masyarakat dan dukungan sektor swasta. Konsep tersebut dikenal dengan sebutan Konsep “CERDAS” (Percepatan Rehabilitasi Dan Apresiasi Terhadap Sekolah). Bayangkan, hanya dalam kurun waktu 2 tahun (2005-2007) Kabupaten Deli Serdang bebas dari sekolah yang tidak layak pakai.

Disektor kesehatan, Amri Tambunan mewujdukannya melalui program “CERIA” (Percepatan Penurunan Kematian Ibu dan Anak). Ide konsep ini merupakan suatu gerakan dalam upaya mendorong pemberdayaan perempuan, keluarga dan masyarakat. Grand strategi yang diterapkan untuk mencapai hal tersebut dilakukan lewat Forum Komunikasi Perubahan Perilaku (FKPP). Selain membangun Puskesdes sebagai sarana terdekat dalam memberi pelayanan kepada masyarakat, keberadaan Puskesmas telah ditingkatkan menjadi Puskesmas rawat inap. Semua ide maupun program yang digulirkan mendapat respon dan telah membuahkan hasil optimal dan dirasakan seluruh lapisan masyarakat hingga ke pedesaan.

Dalam upaya mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, dari 33 Puskesmas yang tersebar di seluruh kecamatan, sebanyak 17 Puskesmas telah ditingkatkan statusnya menjadi Puskesmas Rawat Inap. Begitu juga pembangunan Puskesmas pembantu yang jumlahnya kini mencapai 104 unit serta Poskesdes dengan jumlah 150 unit.

Pada sektor Pariwisata juga menjadi sebuah harapan yang besar bagi Deliserdang yang memiliki tempat-tempat objek wisata yang tidak kalah dengan daerah lainnya di Sumut. Demikian juga wisata bahari, adanya tempat rekreasi yang nyaman seperti ‘Siba *Island*’ di kecamatan Hamparan Perak.

Sejalan dengan pengembangan pariwisata, Khusus untuk pengembangan sektor industri kecil dan rumah tangga, pembinaannya dilakukan secara intensif melalui Dekranasda antara lain peningkatan produksi kain tenun dan kerajinan rakyat yang telah berhasil menembus pasar dalam dan luar negeri.

Sejalan dengan program GDSM yang terus bergulir, pada sektor pembangunan pertanian tercatat berbagai pencapaian hasil yang cukup signifikan antara lain peningkatan hasil produksi padi dari 382,737 ton tahun 2008 naik menjadi 391.623 ton tahun 2009 dengan luas panen dari 73.812 Ha menjadi 75.534 Ha.

Amri Tambunan Periode Kedua 2009-2014. Menurut ketentuan dengan diserahkanya berkas hasil pleno yang dituangkan didalam surat keputusan KPU tentang penetapan pasangan calon terpilih Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kabupaten Deli Serdang, tertanggal 7 November yang menyatakan bahwa pasangan terpilih adalah pasangan No 5 Drs H Amri Tambunan–Zainuddin Mars dengan perolehan 256.536 suara (51 persen) maka tugas pelaksanaan KPU untuk pilkada telah berakhir (Mandiri, 2008:11.47).

Kepiawaian  Drs H Amri Tambunan dalam memimpin Kabupaten Deli Serdang selama periode pertama ini menjadikannya tepat dan patut berlanjut dua periode. Baginya, perjuangan mengisi kemerdekaan bangsa ini merupakan panggilan hati nuraninya untuk menebus pengorbanan para pejuang dan pahlawan yang mengorbankan segalanya bagi kemerdekaan bangsa ini. Hal inilah yang mengantarkan beliau menjadi orang pertama yang berhasil menduduki jabatan Bupati Deli Serdang dua periode (Stiven. 2013: 14).

Menjadi tonggak sejarah, baru kali pertama di Sumut, adanya pilkada yang dimenangkan pasangan calon dengan raihan suara lebih 50 persen. Itu hanya terjadi di Deliserdang pada 2008 silam, saat Amri Tambunan berpasangan dengan H Zainuddin Mars-meskipun saat itu masih ada 8 pasangan rival lainnya. Keteguhan masyarakat memilih Amri Tambunan bukan tanpa alasan, semuanya bermuara dari keberhasilan pembangunan selama lima tahun periode pertama.

Gerakan Deliserdang Membangun (GDSM) menjadi mahfum di kalangan masyarakatnya. Dengan mengandalkan sinergisitas tiga pilar kekuatan, pemerintah, partisipasi masyarakat, dan dukungan aktif kalangan swasta (dunia usaha/dunia industri), kabupaten yang nyaris terpuruk saat Amri Tambunan mulai memimpin pada 2004, mampu bangkit bahkan melahirkan berbagai prestasi.

Begitu halnya dengan pembangunan bidang kesehatan dengan konsep ‘Ceria’, bidang kesejahteraan melalui ‘Bedah 10 Ribu Rumah tidak Layak Huni’, dan sejumlah konsep lainnya. Sinergitas ketiga pilar pembangunan itu pun, kemudian menguratnadi pada sendi kehidupan masyarakatnya. GDSM telah mampu merubah perilaku masyarakat materialistis kepada tatanan hidup yang tanpa pamrih, ikhlas, dan bersemangat gotong-royong (Sustono, 2014: 10).

Masih mengandalkan dukungan swasta dan partisipasi masyarakat, 1 Maret 2011, beliau kembali mencanangkan satu gebrakan dan inovasi besar. Terobosan ini merupakan gerakan moral dan kemanusiaan yang dikenal dengan “Gerakan Bedah Rumah”. Hasilnya, hingga kini sudah1.300 lebih rumah tidak layak huni yang tersebar di seluruh pelosok Deli Serdang telah “Menjelma” menjadi rumah layak huni. Diharapkan pada tahun 2014 nanti tidak ada lagi rumah tidak layak huni di Kabupaten Deli Serdang.

Dengan berbagai inovasi dan kebijakannya dalam memacu percepatan pembangunan, Amri sebagai bupati sukses menekan angka kemiskinan. Kini Deli Serdang merupakan kabupaten/kota yang paling rendah angka kemiskinannya hanya 5,34%  (Data BPS 2011).

Kepedulian dan komitmen  Drs H Amri Tambunan  dalam membangun sektor pertanian, dapat dilihat dari fakta pada bulan Desember 2011 yang lalu, beliau telah menerima penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara (APN) dari Presiden RI.

Suatu hal yang patut dibanggakan adalah penghargaan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dari Presiden RI DR H Susilo Bambang Yudhoyono kepada  Drs H Amri Tambunan  pertengahan Juli 2012 baru-baru ini. Penghargaan itu diberikan karena Kabupaten Deli Serdang berhasil meningkatkan produksi padinya sebesar 20,68% jauh diatas target yang ditetapkan pemerintah sebesar 5%. Di bidang olahraga, PSDS Junior baru saja menorehkan Tinta Emas menjadi Juara Nasional (Piala Suratin 2012) setelah SUMUT minus Prestasi Tingkat Nasional selama puluhan tahun.

**Perkembangan dibidang Pendidikan**

Jika melihat system pendidikan di Kabupaten Deli Serdang, Deli Serdang telah membuat program tersendiri pada system pendidikannya yaitu program CERDAS (Percepatan Rehabilitasi Dan Apresiasi Terhadap Sekolah) yang telah dicanangkan pada tahun 2005 sebagai icon pembangunan pendidikan di Kabupaten Deli Serdang.

Sejak pertama dicanangkan, penerapan Program CERDAS telah memperlihatkan perubahan yang signifikan pada perbaikan kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan keberhasilan ini, Program CERDAS akan terus dilanjutkan dengan lebih berorientasi pada tercapainya DAS (Apresiasi Terhadap Sekolah) dengan tidak mengabaikan unsur CER (Percepatan Rehabilitasi).

Melalui tiga pilar kekuatan yang bersinergis, Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Deli Serdang, akan terus berupaya membawa dunia pendidikan di Kabupaten Deli Serdang ke arah yang lebih baik, sehingga kualitas pendidikan di Kabupaten Deli Serdang bukan hanya dapat bersaing dengan daerah lain di dalam Provinsi Sumatera Utara, tetapi juga dapat berbicara di tingkat nasional, bahkan internasional.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Satuan Pendidikan | Jumlah Guru Dan Kualifikasi Pendidikan |
|  |  | Non S-1 | S1 | S2 |
| 1 | SD | 5,789 | 4,744 | 6 |
| 2 | MI | 650 | 112 | - |
| 3 | SMP | 893 | 4,118 | 20 |
| 4 | MTS | 335 | 1,384 | - |
| 5 | SMA | 399 | 2,460 | 32 |
| 6 | MA | 43 | 483 | 1 |
| 7 | SMK | 326 | 2,053 | 8 |
|  Total | 8.435 | 15,354 | 67 |

Tabel 1. Jumlah Guru dan Kualifikasi Pendidikan per Satuan Pendidikan

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang

**Bidang Kesehatan**

Pembangunan kesehatan di Kabupaten Deli Serdang telah berhasilmenyediakan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan masyarakat(Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Pos Kesehatan Desa) di setiapkecamatan. Disamping itu pula telah tersedia sebanyak 15 unit rumah sakityakni 4 unit di Kecamatan Tanjung Morawa, 3 unit di Lubuk Pakam, 3 unit diDeli Tua, 3 unit di Percut Sei Tuan, 1 unit di Labuhan Deli dan 1 unit diSunggal.

Untuk melaksanakan pelayanan kesehatan dasar, pada tahun 2008 diKabupaten Deli Serdang telah tersedia 32 unit Puskesmas (13 unit PuskesmasRawat Inap dan 19 Puskesmas Rawat Jalan), 103 unit Puskesmas Pembantudan 95 unit Pos Kesehatan Desa. Ratio antara jumlah Puskesmas terhadapjumlah penduduk sekitar 1:54.326, sedangkan ratio Puskesmas Pembantuterhadap jumlah penduduk adalah 1:16.878.

Masalah yang dijumpai dalampelayanan kesehatan dasar adalah rendahnya tingkat utilitas dan kualitaspelayanan kesehatan. Hal ini diikuti dengan peningkatan sarana pendukungpelayanan kesehatan yaitu 18 unit peralatan laboratorium lengkap, 32 unit.

Puskesmas keliling roda-4, 104 patroli kesehatan roda-2, 1 unit mobil promosi kesehatan, 1 unit ambulans gawat darurat penanggulangan bencana dan penyakit menular dan 34 unit mesin fogging. Sedangkan untuk pelayanan rujukan terdapat 1 unit rumah sakit pemerintah dan 14 unit rumah sakit swasta.

Selain itu Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) telah membuahkan hasil yang dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam penyediaan lahan untuk pembangunan 95 unit Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) dan adanya 1.367 Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) hasil partisipasi masyarakat.

Selain upaya penyediaan sarana dan pra sarana pelayanan kesehatan, upaya lain yang dilakukan adalah peningkatan mutu pelayanan dari petugas kesehatan kepada masyarakat, hal ini terlihat dengan diperolehnya *Peringkat pertama Untuk Predikat Pelayanan Publik*oleh Puskesmas Tanjung Morawa Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2008. Diharapkan hal ini diikuti oleh Puskesmas lainnya, untuk itu sedang dilakukan upaya pembinaan.

Indikator pencapaian pembangunan di bidang kesehatan dapat dilihat dari penurunan AKABA dari 3,22 / 1.000 Kelahiran Hidup (KH) pada tahun 2005 menjadi 2,14/1.000 KH pada tahun 2006, dan menjadi 0,71/1.000 KH tahun 2007 hingga turun lagi menjadi 0,62 / 1.000 KH pada tahun 2008. Demikian pula dengan Umur Harapan Hidup (UUH) meningkat dari 68,3 tahun 2004, menjadi 68,9 tahun 2005, 69,5 tahun 2006 dan meningkat terus hingga 69,8 pada tahun 2007. Sedangkan untuk AKB dan jumlah kematian ibu mengalami peningkatan, hal ini disebabkan sistem pencatatan dan pelaporan yang semakin baik. (RPJMD 2004-2009).

Dalam rangka pelaksanaan tugas pokok yang telah dan akan dilaksanakan sebagai upaya untuk memberdayakan fungsi dan peran Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Deli Serdang dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat dibidang Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil untuk percepatan pelayanan dan kemudahan proses penerbitan KK dan KTP serta Akta-akta Catatan Sipil.

Dalam implementasinya penyelenggaraan Pendaftaran Penduduk saat ini tidak lagi menggunakan dan memanfaatkan aplikasi program Sistem Informasi Manajemen Kependudukan (SIMDUK), sebagaimana program ini dibangun dengan mengembangkan jaringan komunikasi data yang dilaksanakan paralel secara tersambung (semi on line) antara kabupaten dengan kecamatan. Dengan menerapkan 9 (sembilan) kecamatan sebagai wilayah pelayanan Tempat Perekaman Data Kependudukan (TPDK) di 22 kecamatan Kabupaten Deli Serdang. (RPJMD 2004-2009).

Pengembangan daerah yang berfokus pada pembangunan semakin merata dan begitu terasa pada masyarakat khusus nya di Kabupaten Deli Serdang, menurut Intan Novi Rahayu (26) “jika di bandingkan antara periode kepemimpinan bapak Amri tambunan, pertama dan kedua.

Pada periode 1, Amri Tambunan memfokuskan kesejahteraan masyarakat dan dunia pendidikan. Dari beberapa programnya, program kerja cerdas berhasil mengubah 100 persen sekolah tidak layak pakai dalam kurun aktu 2 tahun. Selain program cerdas, program ceria juga berhasil menyejahterakan masyarakat dengan adanya beda 10 ribu rumah tidak layak huni. Sedangkan pada periode 2, Amri Tambunan melanjutkan banyak program kerja yang sudah di jalankanya sejak periode 1 sehingga mendapat banyak penghargaan dari pemerintah pusat. Program pada periode kedua, tidak hanya berfokus pada kesejahteraan dalam bidang pendidikan dan kesehatan, namun juga pada bidang pertanian.”

Kemudian untuk manfaat GDSM, menurut Sabrina(22) salah satu mahasiswi di Universitas Sastra yang ada di kota medan, beliau mengatakan “Manfaat dari GDSM adalah mampu mengubah prilaku masyarakat materialistis kepada tatanan hidup yang tanpa pamrih, ikhlas dan bersemangat gotong royong”.

H. Amri Tambunan lahir di Tanjung Balai pada 23 Januari 1949 merintis karir dari tingkatan paling rendah sebagai Lurah dan Kepala Urusan (Kaur) Pembinaan di Kecamatan Medan Johor pada 1979. Kemudian menjadi Camat Tanjung Morawa pada 1984 selanjutnya sebagai Asisten II Setwilda Tingkat II Deli Serdang pada 1988.

Selanjutnya almarhum menjabat Pembantu Bupati Deli Serdang Wilayah IV meliputi Dolok Masihul, Tebing Tinggi, Dolok Merawan, Bandar Khalifah dan Sipispis pada 1995. Kemudian alhamarhum menjabat Kepala Subdis Bidang Birokrasi dan Kepala Biro Humas Setda Sumut pada 1997, Setda Kota Medan pada 1999 dan Kepala Badan Informasi dan Komunikasi Provinsi Sumut  pada 2002.

“Dari hasil wawancara dengan Istri bapak Amri Tambunan yaitu Ibu Anita Lubis (50), beliau mengatakan, selain sebagai suami, ayah dari anak-anak, bapak Amri merupakan sosok yang visioner, yang mengabdikan seluruh ilmu dan bakti nya untuk perkembangan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam perjuangan Bapak Amri, Ibu Anita menjadi saksi betapa kerasnya perjuangan sosok Mantan Bupati tersebut, mulai dari pegawai kantor lurah, Camat Tanjung Morawa, pembantu bupati hingga sosok panutan yang memajukan Kabupaten Deli Serdang dengan ide-ide cemerlangnya.”

Amri Tambunan sukses terpilih jadi Bupati Deli Serdang periode 2004-2009. Kemudian melanjutkan periode berikutnya 2009-2014. Almarhum adalah tokoh Sumut yang banyak memberikan kontribusi dalam bidang pembangunan Dalam bidang kemasyarakatan, ia juga malang melintang di antaranya Ketua KAPPI Siantar (1964), Wakil Ketua PCNU Sumut (1988), Wakil Ketua PWNU (1999), Ketua IKAPTI dan sejumlah organisasi lainnya.

Amri Tambunan merupakan kakak kandung Bupati Deli Serdang, Ashari Tambunan ini menghembuskan nafas terakhir akibat menderita penyakit jantung di Rumah Sakit Colombia Asia, Jalan Listrik Medan, Jumat pagi sekitar pukul 01.30 WIB.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ashari Tambunan (62), adik kandung dari Bapak Amri Tambunan, “beliau mengatakan sosok yang baik, dan melindungi secara khusus sebagai seorang kakak, mengajarkan dan mendidik untuk menjadi sosok yang berguna. Beliau mengatakan, aal mulan pencalonan bapak Amri menjadi bupati, beliau ragu dengan dukungan masyarakat. Namun setelah terjun langsung ke lapangan beliau mendapati dukungan yang luar biasa dari masyarakat luas.”

**SIMPULAN**

Drs. H. Amri Tambunan lahir di Tanjung Balai, 23 Januari 1949. Pendidikan ditempuh dari tingkat SD (1961) di Pematangsiantar, SMP (1964) di Medan, SMA (1967) di Sipirok dan Pematang Siantar, Sarjana Muda APDn (1977) di Medan, dan Sarjana Lengkap dari IIP Jurusan Sosial Politik di Jakarta (1983).

Merintis pekerjaan mulai dari lurah dan Kaur Pembinaan Masyarakat Kantor Camat Medan Johor (1979), Camat Tanjung Morawa (1984), Asisten II Setwilda Tingkat II Deli Serdang (1988), Pembantu Bupati Deli Serdang Wilayah IV (1995), Kepala Subdis Retribusi Dispenda Tingkat. I Sumatera Utara (1997).

Karirnya di birokrasi terus meningkat, hingga dipercaya menjabat Kepala Biro Humas Setda Sumatera Utara (1997), Sekda Kota Medan (1999), Kepala Badan Informasi dan Komunikasi Provinsi Sumatera Utara (2002), Bupati Deli Serdang dua periode (2004 -2009 dan 2009-2014).

Kemudian menerima penghargaan Bhakti Koperasi dan UKM pada Tahun 2012, penghargaan pembina keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada tahun 2013. Penghargaan dibidang perhubungan berupa plakat wahana tatanugraha tahun 2013, penghargaan Pangripta Nusantara Utama penyususnan RKPD yang tepat waktu dan adanya sinergitas antara SKPD, dibidang KB penghargaan anugerah Parahita Ekapraya tahun 2012-2013. Penghargaan atas komitmen dan keberhasilan dalam penyelenggaraan pelayanan penerapan E-KTP. Tahun 2012.

Keperdulian kepada berbagai etnis membuatnya sangat dekat dengan masyarakat, dan mendapat berbagai gelar kehormatan, diantaranya dari masyarakat Jawa di Percut, marga Sembiring dari masyarakat Karo di Gunung Meriah, dan gelar Datuk Utama Wirawangsa dari etnis Melayu.

Amri Tambunan dikaruniai 4 orang anak, 3 orang dari pernikahan dengan Almarhumah Hj Farida Siregar (meninggal tahun 2000), yaitu dr Asri Ludin Tambunan, Rudi Akmal Tambunan, Anita Irma Tambunan, dan seorang putri bernama Karisa Putri Tambunan dari pernikahannya dengan Anita Lubis pada tahun 2002.

**REFERENSI**

Daliman, 2012. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

*Detik News*. Ashari Tambunan dilantik gantikan Abangnya sebagai Bupati Deli Serdang. Deli Serdang (Diakses 12 Desember 2018).

Hartono. 2015. *Deli Serdang dalam Angka*. Deli Serdang: Katalog BPS.

Kaloh, J. 2003. *Kepala Daerah Pola Kegiatan, Kekuasaan, dan Perilaku Kepala Daerah, Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Labolo, Muhadam. 2008. *Memahami Ilmu Pemerintahan. Sebuah Pengantar Kajian Teori, Konsep, dan Pengembangannya.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Lubis, Nurdin. 2014. *Dalam Lensa*. Deli Serdang: Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Sumatera Utara.

RPJMD. 2009-2014. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah*. Peda Kab. Deli Serdang.

Stiven, Kevin. 2013. *Biografi Drs H Amri Tambunan.*

Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran, Konsep Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sulasman. 2014. *Metodologi Peneltian Sejarah*. Pustaka Setia.

*Waspada*. Amri Tambunan Menghembuskan Nafar Terakhir. Sumatera Utara (Diakses 12 Desember 2018).